

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wabah Covid-19 saat ini telah menggemparkan seluruh dunia sejak WHO mengumumkan penyakit tersebut sebagai pandemik global pada maret 2020 karena penyakit ini berpotensi menularkan infeksi pada seluruh warga dunia. Jika seseorang sudah terinfeksi Covid-19 akan berdampak pada kesehatannya seperti penyakit pernafasan yaitu flu dengan gejala batuk, demam dan kasus yang lebih serius seperti sulit bernafas yang akhirnya menelan korban jiwa (Maharani & Mahalika, 2020). Seiring waktu berjalan, jumlah kasus terus bertambah dan dikonfirmasi bahwa virus ini dapat menular dari manusia ke manusia dengan menyebar sangat cepat (Yuliana, 2020).

Melihat keadaan tersebut akhirnya pada tanggal 14 maret 2020 pemerintah indonesia menjadikan wabah *corona* ini sebagai bencana nasional, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk melindungi masyarakat dengan menerapkan kebijakan protokol kesehatan seperti PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) membuat aturan agar tiap individu menjaga jarak dan menghindari kerumunan, seseorang disarankan diam di dalam rumah atau *stay at home* untuk mengurangi penyebaran virus, meliburkan tempat kerja sehingga harus bekerja dari rumah atau disebut *work from home* (WFH), menutup tempat-tempat umum seperti tempat ibadah, pariwisata, mall, bandara dan tempat umum lainnya yang memicu kerumunan, kemudian mengalihkan aktivitas belajar dari rumah (Kuswanti *et all.*, 2020).

Namun melihat dampak dari pandemik Covid-19 yang semakin tinggi terutama dalam sektor perekonomian, menyebabkan pemerintah akhirnya melakukan pelanggaran PSBB dimana tetap menjalankan aktivitas normal seperti biasanya,

namun disesuaikan dengan protokol kesehatan (Aliyani Firdaus 2020). Sejak terjadi masa PSBB ketat membuat seluruh aktifitas masyarakat berubah, hingga akhirnya saat ini masyarakat harus kembali bersama-sama membangun dan menata hidup berdampingan dengan wabah corona, terutama memulihkan kondisi perekonomian yang terbilang mengalami dampak yang cukup parah.

Menurut menteri keuangan Sri Mulyani perekonomian di Indonesia diperkirakan minus 0,4% sejak awal pandemik, data lain dari Kementerian Ketenagakerjaan menemukan lebih dari 1,5 juta orang kehilangan pekerjaan di Indonesia (Thorik, 2020). Namun tidak hanya para pekerja yang terkena PHK ada sebagian pekerja yang “dirumahkan”, pemutusan kontrak kerja sebelum berakhir, pemotongan gaji hingga akhirnya menerapkan sistem *no work no pay* (tidak bekerja, tidak dibayar) (Muslim, 2020).

Hal ini akan berdampak pada finansial seseorang terlebih jika mereka yang sudah berkeluarga, dengan terganggunya ekonomi individu dan keluarga maka akan menimbulkan konflik pada pasangan suami istri dan mengganggu kepuasan pernikahan, apabila tidak dapat diatasi dengan baik akan berujung efek yang negatif seperti perceraian (Tristanto,2020). Data dilapangan juga membuktikan bahwa angka perceraian di Indonesia melonjak tinggi, hal ini berdasarkan artikel yang dimuat pada Suara.com (2020) menyebutkan perceraian di masa pandemik Covid-19 mengalami peningkatan signifikan di beberapa wilayah Indonesia, pada juni dan juli 2020, jumlah perceraian meningkat menjadi 57 ribu kasus dengan 80 persen kasus gugatan cerai yang masuk ke pengadilan agama diajukan oleh pihak istri. Lalu terdapat data lain dari Mahkamah Agung RI yaitu tingkat perceraian pada tahun 2019 dan 2020 di provinsi Jawa Barat menempati urutan kedua di Indonesia setelah Provinsi Jawa Timur. Perceraian tertinggi adalah pada keluarga yang baru berumur 0 – 5 tahun (pada tahun 2019 terdapat 32.507 kasus dan tahun 2020 13.036 kasus) diikuti dengan umur pernikahan 6 – 10 tahun (pada tahun 2019 terdapat 27.032 kasus dan tahun 2020 9.144 kasus). Terdapat beberapa penyebab terjadinya perceraian dimasa pandemik Covid-19 ini dan paling banyak adalah masalah ekonomi yang memicu pertengkaran dan akhirnya penggugat memutuskan bercerai.

Hal tersebut membuktikan bahwa masalah ekonomi memang menjadi hal yang paling rentan memicu konflik dirumah tangga dan akan diperparah bila tidak dapat ditangani dengan baik dapat menimbulkan dampak-dampak yang negatif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Luo *et all* (2020) penyebab kecemasan yang dialami sebuah keluarga juga dikarenakan tidak stabilnya pendapatan. Permasalahan yang berkepanjangan dan tidak dapat diatasi dengan baik akan membuat tekanan psikologis individu yang akhirnya dapat memicu kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga dan akan diperparah dengan penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol sebagai pelampiasan dalam menghadapi tingkat stres yang luar biasa yang akhirnya mereka tidak merasakan kepuasan dalam pernikahannya (Wijayanti, 2021).

Kepuasan pernikahan diartikan sebagai penilaian subjektif seberapa jauh kedua pasangan merasa puas atau telah memenuhi harapan dan kebutuhan bersama (DeGenova, 2008). Tingkat kepuasan ini merupakan hasil dari evaluasi individu terhadap *reward* dan beban yang dirasakan antar pasangan. Hal tersebut dapat dijelaskan ketika keuntungan (*reward* dikurangi *cost*) dianggap adil maka akan cenderung ada solidaritas dalam hubungan pernikahan tersebut. *Cost* yang dimaksud adalah faktor-faktor yang menghambat kinerja perilaku dalam sebuah pernikahan, sedangkan *reward* adalah kesenangan, kepuasan, dan kepuasan yang dinikmati seseorang dalam sebuah pernikahan (Tristanto, 2020)

Namun dalam hal ketidakpuasan pernikahan, hal yang paling sering memicu konflik rumah tangga adalah masalah ekonomi. Masalah tersebut diperparah dengan keadaan pandemik Covid-19 saat ini, bagi keluarga yang terdampak mereka merasakan berkurangnya pemasukan tetapi kebutuhan terus bertambah menyebabkan berbagai tekanan psikologis seluruh anggota keluarga sehingga memperberat keadaan tersebut (Sina, 2020).

Masyarakat indonesia juga telah mengalami pergesaran kecemasan, sebelumnya mereka mencemaskan pandemik Covid-19 namun seiring berjalan waktu mereka akhirnya mengalami kecemasan ekonomi. Individu terus memikirkan pandemik Covid-19 yang tidak kunjung berakhir sehingga terkurasnya ekonomi dengan pemakaian penggunaan tabungan yang terus digunakan. Perubahan ekonomi

selama masa pandemik ini sulit diterima bagi sebagian keluarga yang tidak mempunyai cukup tabungan untuk menghadapi kondisi darurat (SLI,2020).

Bagi individu yang kehilangan pekerjaan juga akan memperburuk situasi dimasa pandemik Covid-19 ini. Menurut (Radhitya, 2020) kehilangan pekerjaan akan menambah beban untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari lalu memicu tekanan dan menimbulkan emosi berlebih pada pencari nafkah yang berujung pada kekerasan fisik pada anggota keluarga. Perempuan dan anak-anak adalah korban yang paling sering mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Dalam pasangan suami-istri ego serta pengakuan yang tinggi kadang sulit diredam yang akhirnya menimbulkan konflik berkepanjangan. Dalam Teori *Exchange* Homans (2004), jika seseorang semakin dirugikan dalam hubungannya maka semakin besar kemungkinan orang tersebut akan menunjukan emosi negatif dan akan berpengaruh pada kepuasan pernikahnya.

Tingkat kepuasan hubungan sangat memengaruhi masa depan pasangan, mengacu pada fungsi baik atau buruk pasangan tersebut. Dalam hal puas atau tidaknya suatu hubungan pernikahan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang paling sering menyebabkan stress dan kerenggangan suatu pasangan suami istri bisa terjadi karena pendidikan dan pendapatan yang rendah yang akhirnya membuat ketidakpuasan dalam sebuah pernikahan. Dalam penelitian yang dilakukan (Wijayanti, 2021) juga menemukan mayoritas seorang perempuan(69,7%) mengutaran penyebab utama yang paling sering menimbulkan ketidakpuasan pernikahan adalah faktor ekonomi. Suami tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhan dasar keluarga sehingga menimbulkan ketidakpuasan berujung pada perselisihan yang berkepanjangan.

Namun ketidakpuasan tidak hanya dirasakan oleh wanita saja, para peneliti juga menemukan laki-laki mengalami penurunan kepuasan emosional dan seksual secara signifikan berkorelasi dengan peningkatan stres kerja untuk diri mereka sendiri sejak pandemik dimulai dan tingkat kekhawatiran yang lebih tinggi tentang karier/pekerjaan dan keuangan mereka. Hal tersebut didukung penelitian yang dilakukan sebuah artikel *frontiersin psychology* (2020) menunjukan tingkat kepuasan

pasangan pernikahan menurun karena adanya pandemik ini, disebabkan oleh pengangguran atau kehilangan pekerjaan membuat mengurangnya keuangan dan memaksa pasangan yang tertekan untuk menghabiskan banyak waktu sehari bersama dan meningkatkan kapasitas untuk konflik pernikahan sehingga membuat ketahanan keluarga rendah, hal ini menyebabkan (*Family Resilience*) akan melemah dan kemungkinan berujung pada perceraian. (Wijayanti, 2021)

Family Resilience adalah penilaian seberapa jauh dalam keluarga bisa mencapai pelaksanaan peran, fungsi dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggota (Witono, 2020). *Family resilience* dilihat dari kemampuan seberapa baik seseorang bisa memperbaiki diri sendiri dan memberikan solusi menggunakan pikiran dan keuletan dalam menghadapi tantangan yang sulit (Siahaan, 2012). Dalam beberapa penelitian yang dilakukan terdapat keluarga menjadi hancur setelah adanya krisis, disisi lain terdapat keluarga yang semakin kuat dan cerdas setelah krisis (Walsh, 2013). Hal ini menunjukkan setiap keluarga berbeda-beda dalam menghadapi masalah ada yang menyikapinya dengan positif dengan membangun kembali kebersamaan dan kedekatan antar anggota keluarga, disisi lain ada yang menyikapinya secara negatif hingga berujung pada konflik (Wijayanti, 2021).

Masalah ekonomi yang memicu konflik dalam keluarga pun jika dilewati dengan *family resilience* yang baik akan mengurangi permasalahan. Menurut Sunarti dkk (2011) menyatakan *resilience* akan timbul ketika terjadi situasi krisis seperti menurunnya tingkat pendapatan ekonomi individu. Semakin tinggi *Family resilience* akan semakin tinggi kesejahteraan keluarganya menandakan bahwa mereka mampu berhasil beradaptasi dimasa krisis.

Hal tersebut juga didukung dari hasil penelitian (Shahreza & Lindiawatie, 2021) menunjukkan pendapatan ekonomi pada keluarga yang berada di Depok menurun karena adanya pandemik ini, tetapi mereka masih bisa menyeimbangkan kehidupan sehari-hari, keluarga mampu dan optimis untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Mereka mempunyai *family resilience* yang baik, keluarga terus berupaya untuk memecahkan masalah dengan mengubah perilaku, lingkungan serta pengendalian emosi. Dalam menghadapi masalah mereka mencoba mencari solusi

agar tetap terhindar dari konflik yang berkepanjangan, mereka menggunakan tabungan darurat dan dapat menggunakannya dengan baik seperti menjalankan UMKM. Namun hal tersebut akan terlihat berbeda bagi mereka yang bekerja di sektor informal.

Dalam pekerjaan sektor informal menurut (Casmimi, 2020) mereka adalah kelompok yang paling rentan terhadap hambatan *family resilience*. Ketahanan sosio-psikologis mengalami guncangan akibat adanya konflik didalam diri sendiri yang tidak mampu mengatasi masalah ekonomi dan kesehatan. Namun suatu konflik pun dapat dicegah atau diatasi dengan hal yang positif sehingga tidak menimbulkan keributan yang berkepanjangan, bahkan masalah tersebut justru akan membuat sebuah keluarga menjadi semakin bertahan.

Terdapat beberapa nilai yang dapat mencegah suatu masalah dalam sebuah keluarga hal ini berdasarkan penelitian (Hasanah & Boriboon, 2021) menemukan sebuah konflik dapat dicegah dengan adanya nilai kasih sayang keluarga yang baik, lingkungan hidup yang aman, kepercayaan kepada Tuhan, keyakinan dalam menyelesaikan masalah, dan komunikasi, masing-masing menunjukan hasil persentase sebesar 99%. Hal ini menandakan bahwa fungsi keluarga sebagai pemberi kasih sayang terlaksana dengan baik oleh keluarga miskin di Kota Bandung. Indikator masyarakat merasa mampu bangkit setelah wabah sebesar 98%, anggota keluarga yang memiliki waktu bersama 97,5%, tinggal di tempat yang nyaman 97,5% dan menjaga komunikasi yang baik dengan anggota keluarga 97%. Artinya Keluarga miskin di Bandung menjalankan fungsi komunikasi yang baik antar anggota keluarga, lalu ketahanan keluarga (*family resilience*) dapat dibangun dengan baik.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan L.G.Dehaan dkk (2013) bahwa individu yang memiliki kemampuan *resilience* yang baik, akan memiliki konflik yang rendah dalam hubungan pernikahnya dan secara tidak langsung memiliki kepuasan pernikahan yang lebih. Dapat memberikan dampak yang positif terhadap anak dalam hubungan pernikahan, hal tersebut menunjukan bahwa kemampuan *resilience* perlu dimiliki oleh individu dan sebuah keluarga dijadikan

sebagai pola perilaku positif dan kemampuan fungsional yang dilakukan dalam menghadapi situasi sulit.

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Huber dkk (2014), menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *family resilience* dengan kepuasan pernikahan, hal tersebut disebabkan oleh responden dapat memberikan dukungan yang saling menguatkan ketika menghadapi tantangan dan kondisi ini relatif terjadi pada usia pernikahan tengah baya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, terkait pembahasan mengenai *family resilience* dan kepuasan pernikahan kedua variabel tersebut secara bersamaan belum banyak di temukan penelitiannya disaat pandemik Covid-19, maka hal ini menarik peneliti untuk meneliti terkait kedua variabel tersebut yaitu pengaruh *family resilience* pada kepuasan pernikahan di masa pandemik Covid-19.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1** Bagaimana gambaran *family resilience* di saat pandemik Covid-19?
- 1.2.2** Bagaimana gambaran kepuasan pada pernikahan dengan situasi pandemik Covid-19?
- 1.2.3** Bagaimana pengaruh *family resilience* terhadap kepuasan pernikahan pada masa pandemik Covid-19??

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan diatas, maka penulis membuat batasan masalah agar penelitian ini lebih jelas dan terarah. Fokus penelitian ini pada pengaruh *family resilience* terhadap kepuasan pernikahan pada masa pandemik Covid-19.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

“Apakah terdapat pengaruh antara *family resilience* terhadap kepuasan pernikahan pada masa pandemik Covid-19?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *family resilience* terhadap kepuasan pernikahan pada masa pandemik Covid-19

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam segi teoritis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti terkait *family resilience* dan kepuasan pernikahan. Dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan mengenai kondisi keluarga disaat mengalami masa pandemik Covid-19

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi keluarga

Memberikan informasi yang bermanfaat khususnya untuk sebuah keluarga yang terdampak ekonomi di saat pandemik agar dapat meningkatkan *family resilience* sehingga tercapainya kepuasan pernikahan yang baik.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya mengenai *family resilience* dan kepuasan pernikahan pada masa pandemik Covid-19

